



Analisis Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Barat

Siti Nurul Qomariyati¹, Gusriati², dan Herda Gusvita³

^{1), 2), 3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

Email: sitinurulqomariyanti@gmail.com¹; gusriatimsi@gmail.com²; dan herda.gusvita@yahoo.com³

Corresponding Author: sitinurulqomariyanti@gmail.com¹

ARTICLE HISTORY:

Received : 29/11/2021

Revised : 15/12/2021

Publish : 10/02/2022

Keywords:

Rice, Rice Consumption, West Sumatra, Trend

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the development of rice consumption in the province of West Sumatra and to analyze the factors that influence rice consumption in the province of West Sumatra. This research was conducted from April to May 2021. The location determination was done purposively, the data used was secondary data. The basic method used in this research is descriptive analytical method using time series data. The analysis used is trend analysis and multiple linear regression analysis using the SPSS version 20 program. The results show that the equation of the trend line for rice consumption in West Sumatra Province is $Y = 100.67 - 0.86X$. The intercept value obtained from the analysis is 100.67 (the average rice consumption in West Sumatra Province over the last 20 years is 100.67 kg/capita/year). The value of the trend coefficient is -0.86 (rice consumption in West Sumatra Province has decreased by 0.86 kg each year). It can be predicted that the consumption of rice in West Sumatra Province in 2025 is 74.01 kg/capita/year. Meanwhile, simultaneously (simultaneously) are the variables of population, education level, rice productivity, per capita income and inflation ($\text{sig } 0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) in this study was 96.7%, (variables of population, education level, rice productivity, per capita income and inflation contributed 96.7% to rice consumption).

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis yang mendapat prioritas dalam program pembangunan nasional, mengingat beras merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras yang tinggi yaitu sebesar 98,55 persen (Susenas, 2018). Konsumsi yang tinggi dan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini telah melebihi 200 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tentu akan meningkatkan permintaan beras nasional. Begitu juga dengan peningkatan industri yang membutuhkan input beras juga akan menambah peningkatan permintaan beras. Permintaan industri terhadap beras diperkirakan mencapai 26,5 persen dari konsumsi rumah tangga (Departemen Pertanian, 2019).

Masalah beras sangat penting diperhatikan, di saat bangsa Indonesia mengalami krisis yang cukup membebani rakyat golongan menengah ke bawah yang merupakan

mayoritas rakyat Indonesia saat ini. Pemerintah Indonesia berperan mendorong para petani untuk meningkatkan produksi dengan mendorong inovasi teknologi dan menyediakan pupuk bersubsidi dan sisi lain berusaha mengurangi konsumsi beras masyarakat melalui kampanye seperti “*satu hari tanpa beras*” (setiap minggu), sementara mempromosikan konsumsi makanan pokok lainnya. Strategi ini belum bisa dikatakan berhasil karena jumlah produksi beras hanya sedikit meningkat dan kebanyakan orang Indonesia enggan untuk mengganti beras dengan bahan-bahan makanan lainnya (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2019).

Kenaikan jumlah konsumsi beras dalam rumah tangga penduduk sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendapatan, jumlah penduduk, jenis kelamin, jumlah ketersediaan beras, harga beras itu sendiri, harga produk substitusi, selera konsumen dan lain-lain (Sianturi, 2000). Besar kecilnya jumlah keluarga mempengaruhi pola konsumsi, semakin banyak jumlah keluarga tentu membutuhkan persediaan makanan pokok yang lebih banyak (Bangun dkk, 2013) dan (Asa, 2018). Meningkatnya jumlah penduduk suatu wilayah maka konsumsi beras juga semakin tinggi (Anggrayini, 2020). Tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di suatu daerah menjadikan kurangnya kesadaran terhadap pola konsumsi sehat sehingga mereka cenderung membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli bahan makanan pokok (beras). Produksi padi dan luas lahan, semakin banyak jumlah penduduk di daerah tertentu maka semakin besar tingkat konsumsi berasnya, sedangkan luas wilayah yang digunakan untuk persawahan semakin sedikit sehingga mempengaruhi tingkat produksi di daerah tersebut (Permana, 2014). Umur dan tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras (Dewi, 2019). Begitu juga dengan merk, dalam melakukan pembelian beras konsumen mempertimbangkan merk beras yang dibelinya (Fitriani dan Partini, 2019).

Pada tahun 2010-2019 produksi beras di Indonesia relatif mengalami penurunan sebesar 17,85% dengan rata-rata per tahun sebesar 1,79%. Pada tahun 2010 produksi beras sebesar 39.881.636,40 ton sedangkan pada tahun 2019 sebesar 32.762.419,80 ton. Hal ini berbanding terbalik dengan besar jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya, dari tahun 2010-2019 sudah terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 11,90% dengan rata-rata per tahun sebesar 1,19%. Pada tahun 2010 jumlah penduduk sebesar 238.518.800 jiwa kemudian pada tahun 2019 menjadi 266.911.879 jiwa. Sedangkan konsumsi beras Indonesia dari tahun 2010-2019 mengalami penurunan sebesar 13,21% dengan jumlah konsumsi beras pada tahun 2019 sebesar 20.931.229,55 ton (BPS, 2020)

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki konsumsi beras tertinggi, berada pada urutan ke- 14 setelah Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 83,01 kg/kapita/tahun dan konsumsi beras di daerah ini lebih besar dari konsumsi nasional dengan rata-rata konsumsi beras nasional hanya sebesar 78,42 kg/kapita/tahun (BPS, 2020). Produksi beras Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2010-2019 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 32,93%, penurunan ini lebih tinggi dibandingkan penurunan konsumsi beras yang hanya sebesar 14,40%, hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena akan mengurangi ketersediaan beras di Provinsi Sumatera Barat.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perkembangan konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik* dengan menggunakan data berkala (*time series*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan, yaitu mencatat data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yaitu data konsumsi beras, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas padi, pendapatan per kapita dan inflasi.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Provinsi Sumatera Barat, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki konsumsi beras lebih tinggi dari tingkat nasional dengan rata-rata konsumsi beras per kapita per tahun sebesar 83,01 kg, sedangkan nasional hanya sebesar 78,42 kg. Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai Mei 2021. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis trend dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20, dengan persamaan sebagai berikut:

a. Analisis Trend

$$Y = a + bX \quad (1)$$

Keterangan:

Y : Konsumsi beras

a : Bilangan konstan

b : Slope atau koefisien kecondongan garis trend

X : Waktu (tahun)

b. Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y : Konsumsi beras pada tahun t (kg/kapita/tahun)

B₀ : Konstanta

B₁₋₅: Koefisien regresi

X₁ : Jumlah penduduk

X₂ : Tingkat pendidikan

X₃ : Produktivitas padi

X₄ : Pendapatan per kapita

X₅ : Inflasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat terletak di pesisir barat di bagian tengah pulau Sumatera yang terdiri dari daratan rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi ini memiliki daratan seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Sumatera Barat terdiri atas 19 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten yang terdiri dari Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Solok, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Dharmasraya dan Pasaman Barat. Kota yang terdiri dari Padang, Solok, Sawahlunto, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh dan Pariaman.

Perkembangan Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Barat

Konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2000-2019 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Persamaan garis trend konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat adalah: $Y = 100,67 - 0,86X$.

Nilai intersep yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 100,67 yang berarti bahwa rata-rata konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah sebesar 100,67 kg/kapita/tahun. Persamaan di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien trend sebesar -0,86 yang berarti bahwa konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,86 kg/kapita/tahun. Sehingga dapat diramalkan konsumsi beras Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2025 sebesar 74,01 kg/kapita/tahun. Konsumsi tersebut lebih rendah dibandingkan nasional dengan proyeksi konsumsi beras Indonesia tahun 2025 sebesar 99,08 kg/kapita/tahun.

Banyak faktor yang memungkinkan konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Menurut (Riyadi, 2003), tinggi rendahnya tingkat konsumsi bahan pangan (beras) merupakan indikator kemajuan suatu wilayah. Semakin maju suatu wilayah yang tercermin dari tingginya tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakatnya maka semakin rendah tingkat konsumsi beras di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang pada umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola konsumsi yang seimbang dan memenuhi standart gizi serta selektif kaitannya tentang ketahanan pangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gurning dkk (2019) dengan judul Trend dan Estimasi Produksi Padi dan Konsumsi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa garis trend bergerak lurus dari kiri bawah ke kanan atas yang menjelaskan bahwa rata-rata konsumsi beras di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2001-2015 cenderung meningkat. Estimasi konsumsi beras di Provinsi Kalimantan tahun 2016-2020 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mulai dari tahun 2016 adalah 227.786,09 ton; tahun 2017 adalah 229.983,17 ton; tahun 2018 adalah 232.180,25 ton; tahun 2019 adalah 234.377,33 ton; dan tahun 2020 sebanyak 236.547,41 ton.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Provinsi Sumatera Barat

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan, dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Dalam analisis hasil uji autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,783.

Nilai tersebut kecil dari 2 yang artinya berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda tidak terjadi autokorelasi atau semua variabel berhubungan dengan konsumsi beras. Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot diperoleh hasil bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada

sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedasitas.

Uji normalitas data ini menggunakan grafik P-P plot dari hasil pengolahan program SPSS versi 20 yang dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Grafik P-P plot menunjukkan penyebaran data (titik) di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonalnya sehingga mengindikasikan bahwa residual telah menyebar normal. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Dirumuskan model regresi linier berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut:

$$Y = 221,676 - 0,005 X_1 - 9,770 X_2 - 1,012 X_3 + 0,000 X_4 - 0,071 X_5$$

Nilai konstanta (b_0) yaitu sebesar 221,676, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi beras sebesar 221,676 kg/kapita/tahun jika variabel (X_1) jumlah penduduk, (X_2) tingkat pendidikan, (X_3) produktivitas padi, (X_4) pendapatan per kapita dan inflasi (X_5) adalah 0 (nol). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Wardana (2018) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstanta bernilai positif yaitu sebesar 232.260,400.

2. Uji F (Uji Secara Simultan)

Berdasarkan Tabel 1. hasil uji F diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas padi, pendapatan per kapita dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1. Hasil Uji F (simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1962,113	5	392,423	82,098	0,000 ^b
Residual	66,919	14	4,780		
Total	2029,031	19			

Sumber: Olah Data, 2021

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitanggang dkk (2017) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Beras di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh nilai F hitung sebesar 26,228 dengan nilai sig adalah 0,000 dan nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel (X_1) jumlah penduduk, (X_2) tingkat pendidikan, (X_3) produktivitas padi, (X_4) pendapatan per kapita dan inflasi (X_5) berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi beras (Y) di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 2. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	221,676	28,463		7,788	0,000
J.PDDK	-0,005	0,008	-0,195	-0,698	0,497
T.PDDKN	-9,770	4,110	-0,333	-2,377	0,032
PRDKVTS.PD	-1,012	3,432	-0,026	-0,295	0,773
PNDPTN	0,000	0,000	-0,477	-2,202	0,045
INFLASI	-0,071	0,129	-0,033	-0,554	0,588

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan adalah tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita, ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sementara variabel lainnya yaitu jumlah penduduk, produktivitas padi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras.

Jumlah penduduk diperoleh nilai t hitung sebesar -0,698 (sig 0,497 > α 0,05) ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Hal ini disebabkan penduduk Sumatera Barat dari tahun 2000-2019 didominasi oleh umur 0-14 tahun, dimana masih tergolong balita dan remaja, balita mengkonsumsi ASI ataupun susu bubuk sementara anak remaja cenderung mengkonsumsi makanan ringan dari pada mengkonsumsi nasi. Serta adanya kebijakan pemerintah untuk mengurangi konsumsi beras yaitu dengan menerapkan diversifikasi pangan, sebagian penduduk tidak hanya mengkonsumsi beras namun juga mengkonsumsi pangan selain beras.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Putra dan Wardana (2018) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Provinsi Bali. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras. Hasil penelitiannya diperoleh t hitung 4,069 dengan nilai sig adalah 0,000 dan nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menurut Nani (2009), peningkatan jumlah penduduk berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi beras domestik, dan dari hasil elastisitas jangka panjang yang mendekati satu menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pertambahan penduduk merupakan faktor penting penyebab peningkatan konsumsi beras domestik.

Tingkat pendidikan diperoleh nilai t hitung sebesar lebih besar -2,377 (sig 0,032 < α 0,05) ini berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana (2014) dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Fisik Wilayah Terhadap Tingkat Konsumsi Beras di Kabupaten Kediri. Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras. Dimana hasil penelitiannya menyatakan setiap kenaikan satu tahun tingkat pendidikan maka akan mengurangi konsumsi beras sebesar 0,046 kg/tahun.

Produktivitas padi diperoleh nilai t hitung sebesar -0,295 (sig 0,773 > α 0,05) hal

ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa produktivitas padi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Hal ini terjadi karena data produktivitas padi Sumatera Barat yang cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun sementara itu konsumsi beras di Sumatera Barat cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Menurut Permana (2014), produksi padi serta luas lahan mempengaruhi tingkat konsumsi beras, karena semakin banyak jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah maka semakin besar tingkat konsumsi berasnya, sedangkan luas wilayahnya yang digunakan untuk persawahan akan semakin sedikit dan hal ini akan sangat mempengaruhi tingkat produksi di suatu wilayah.

Pendapatan per kapita diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,202$ ($\text{sig } 0,045 < \alpha 0,05$) ini berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitanggung dkk (2017) dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Beras di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur hasil penelitian menyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras dengan nilai t hitung $2,137$ dengan nilai sig adalah $0,035$ dan nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$ atau nilai $0,035 < 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Semakin maju suatu wilayah yang tercermin dari tingginya pendapatan masyarakatnya maka semakin rendah tingkat konsumsi beras di wilayah tersebut (Riyadi, 2003). Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi (Khoirina, 2011).

Inflasi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,544$ ($\text{sig } 0,588 > \alpha 0,05$) hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Kenaikan harga beras tidak terlalu tinggi dan harga beras cenderung stabil sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini tidak sejalan dengan riset terdahulu (Nagayasu, 2017) yang telah membuktikan bahwa inflasi berperan dalam perubahan tingkat konsumsi publik. Dengan kata lain, inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi. Menurut Čiplienė et al (2019) jika inflasi meningkat, maka kemampuan konsumsi publik menurun dan jika inflasi menurun maka kemampuan konsumsi publik menjadi lebih baik.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi (persentase) sumbangan variabel independen (jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pendapatan per kapita, produktivitas padi dan inflasi) terhadap variabel dependen (konsumsi beras). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam angka persentase. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,983 ^a	0,967	0,955	2,18630	1,783

a. Predictors: (Constant), INFLASI, PRDKVTS.PD, T.PDDKN, PNDPTN, J.PDDK

b. Dependent Variable: KNSMS.BRS

Dari hasil analisis nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0,967 yang artinya variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas padi, pendapatan per kapita dan inflasi memberikan kontribusi sebesar 96,7% terhadap konsumsi beras, sedangkan sisanya 3,3% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asa (2018) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobele Kabupaten Malaka dengan hasil penelitian harga beras dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras. Nilai koefisien determinasi dari hasil penelitian ini sebesar 89,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Persamaan garis trend konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat adalah $Y = 100,67 - 0,86X$. Nilai intersep sebesar 100,67 (rata-rata konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 20 tahun terakhir adalah sebesar 100,67 kg/kapita/tahun). Besarnya nilai koefisien trend sebesar -0,86 (konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 0,86 kg/kapita/tahun). Konsumsi beras Provinsi Sumatera Barat diramalkan pada tahun 2025 sebesar 74,01 kg/kapita/tahun.
2. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat secara parsial adalah variabel tingkat pendidikan dan variabel pendapatan per kapita. Sedangkan secara bersama-sama (*simultan*) adalah variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas padi, pendapatan per kapita dan inflasi.

REFERENSI

- Asa, Andreas. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobele Kabupaten Malaka*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering Vol 3 (4).
- Anggrayini, Nove. 2020. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Kotawaringin Barat*. Magenta Vol 8 (2). Hal 59-68.
- Bangun, H.P.P., Hutajulu, S. & Tiurland, A. 2013. *Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus: Desa Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)*. Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics, 2 (7): 1–7.
- BPS. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018*. Jakarta.
- BPS. 2020. *Indonesia Dalam Angka*. BPS Indonesia. Jakarta.
- BPS. 2020. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- Čiplienė, A., Gurevičius, P., Janulevičius, A., Damanauskas, V., 2019. *Experimental*

- validation of tyre inflation pressure model to reduce fuel consumption during soil tillage*. Biosystems Engineering 186, 45–59.
- Dewi, Fitrah Rahmi. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*. (Skripsi). Universitas Jember.
- Fitriani, Tina dan Partini. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Di Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal Agribisnis Unisi Vol 8 (2).
- Gurning, I.P., Yuprin A.D.dan Eka Nor Taufik. 2019. *Trend dan Estimasi Produksi Padi dan Konsumsi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah*. Journal Socio economics Agricultural Vol 14 (1).
- Khoirina, Anindya. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi*. <http://anindyaditakhoirina.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 2 februari 2021.
- Nagayasu, J. 2017. *Inflation and consumption of nontradable goods: Global implications from regional analyses*. International Review of Economics and Finance 48, 478-491.
- Nani Sunani. 2009. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Siak, Riau*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Permana, Sinta Agusti. 2014. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Fisik Wilayah Terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Kediri*. Swara Bumi e-jurnal Pendidikan Geografi FIS Unesa Vol 3 (2).
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2019. *Buletin Konsumsi Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian pertanian.
- Putra, I.P Danendra dan Wardana, I.G., 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Provinsi Bali*. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol 7 (6).
- Riyadi, D.M.M. 2003. *Permasalahan dan Agenda Pengembangan Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar: Tekanan Penduduk, Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan*. Pusat Studi Pembangunan dan Proyek Koordinasi Kelembagaan Ketahanan Pangan. Bogor.
- Sianturi AR. 2000. *Tingkat Konsumsi Beras dan Stok Beras Rumah Tanga Petani Padi Rawa Lebak di Desa Gelebak Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin*. (Skripsi). Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Sitanggang, Iriyanti.N., Suandi dan Edison. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Agribisnis Universitas Jambi Vol 6 (2).